



Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam

Vol. 2 No. 1 April 2024

E-ISSN: 2987-0909

DOI: <https://doi.org/10.59548>

PERAN DAN KONTRIBUSI ILMU KALIGRAFI DALAM DUNIA ISLAM

¹Nurul Huda Hasibuan ²Putri Ani Dalimunthe

¹*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*

²*Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Medan, Indonesia*

Corresponding E-mail: nurulhudahasibuan1310@gmail.com

ABSTRACT

Calligraphy, one of the Islamic arts, has gotten a great attention in Muslim community. Basically, calligraphy is artistic writings (khat) taken from Al Quran and it is named based on the place: Makki, Madani, Anbari and Baghdadi. By the time, names of (khat) shown, seems like Khufi, Mutsallats, Mudawwar, and some other types of writing. Calligraphy has a big role in developing Islamic civilization in the world. The influence of Islamic power expantions, Arabitation, the role of the King and social elites give motivation and facilitate the development of calligraphy and influent the development of science especially in Abbasiyah period. After the Abbasiyah period, the existence of calligraphy still was existing, developing and showing the phenomenal calligraphers like Ibnu Muqlah.

Keywords: Calligraphy Arts, Islamic Civilization



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license
E-ISSN: 2987-0909, DOI: 10.59548/je.v2i1.133

Pendahuluan

Seni adalah hasil dari tindakan yang dilakukan dengan sengaja mencapai atau mencapai estetika dengan berfungsi sebagai satu kesatuan cara atau cara menerjemahkan simbol. Simbol kualitas dan estetika dipengaruhi oleh sublimasi melalui harmoni, kontras, frekuensi, irama dan intensitas dalam proses penciptaan seni. Oleh karena itu seni sering berarti estetika atau keindahan.

Islam, atau lebih tepatnya budaya Islam - seperti yang dikatakan Ismail kepada Faruqi - menganggap keindahan sebagai nilai yang menjadi sandaran semua martabat. Islam yang memancarkan nilai-nilai keindahan al-Qur'an yang mutlak. "Al-Qur'an Segala puji bagi Allah, tidak ada yang melebihi otoritas Al-Qur'an kecuali Allah sumbernya." Al Faruqi lebih lanjut menyinggung tentang estetika yang mendalam, Islam adalah sublimasi dari bukti ketuhanan, yaitu *i'jaz* (kualitas) al- Qur'an tidak dapat ditiru atau diadaptasi dan dari sastra, komposisi, irama, keindahan, balaghah, kesempurnaan gaya dan kekuatan dalam menghadirkan makna. di dalam Konsep Islam tentang Allah adalah pusat dari nilai-nilai estetika ini.

Kaligrafi adalah salah satu karya seni Islam yang paling penting. Lahir di dunia Arab, kaligrafi Islam merupakan perkembangan artistic aksara Arab yang indah disebut khat. Definisi itu nyata persis sama dengan arti etimologis dari kaligrafi kata Yunani kaligrafi (tulisan indah). Huruf Arab muncul dalam perkembangannya Benda seni khati berkembang sesuai dengan evolusi tempat dimana tempat itu berada asal muasal khat art bohong. Seperti gaya Kufah pada abad ke-10, misalnya awalnya khat yang agak kaku menjadi lebih luwes dan dekoratif, meski masih bersudut. Bentuk khat pun berkembang adalah kursif (kursif) yang terjadi dalam seni yang disebut sulus, naskhi, Raiam, Riqa dan Tauqi. Pada tahap selanjutnya, gaya riqa dan tauqi tidak terlihat digunakan lagi (Fadhila & Suparman, 2018).

Bentuknya sangat bagus dan indah *Al khat al Arabi* penting di zaman Islam karena al khat adalah seni asli dan di dalamnya ada semangat peradaban dan filosofi Islam. Dengan demikian, kaligrafi menjadi salah satu seni tulisan yang berkembang hingga kini, dan memiliki peranan penting dalam perkembangan agama Islam di penjuru dunia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode yang berlaku dalam disiplin ilmu pengetahuan. Dalam setiap penelitian hanya ada beberapa metode yang sesuai dengan aspek dan objek penelitian. Penelitian ini dianggap baik atau buruk tergantung pada metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif yang menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Peneliti juga menggunakan metode kajian literatur atau studi pustaka untuk mengumpulkan data data dari berbagai macam sumber. Peneliti menjadikan buku buku, jurnal jurnal, artikel artikel, dan terbitan terbitan lain yang mempunyai keterkaitan dengan tema yang sedang dibahas pada penelitian ini sebagai rujukan pendukung.

Hasil dan Pembahasan

A. Timbulnya Tulisan Arab

Surat atau tulisan merupakan sarana untuk mengungkapkan apa adanya untuk ada dalam pikiran manusia. Jika orang belum tahu alatnya komunikasi modern seperti radio, marconi, telepon dan sebagainya, surat adalah alat pemersatu dan penyaji yang penting dalam kehidupan sosial dan pengetahuan. Fase pertama dari silsilah khat Arab ialah khat Mesir kuno, kemudian terpecah ke khat Finiqi, menjadi al Rami dan Musnad dengan macam-macamnya seperti al Shafawi, al Tsamudi dan al Lihyani di utara jazirah Arab dan al Himyari di selatan Jazirah Arabia.

Adanya perbedaan pendapat para rawi Arab dan peneliti dari bangsa asing tentang silsilah khat ini. Peneliti bangsa asing berpendapat bahwa dari al khat al Arami timbul al khat al Nabathi dan al Suryani (Mujib, 2021). Pada awal abad ketujuh, tulisan berkembang hanya sedikit Di antara penduduk Arab. Tulisan sederhana (tidak sempurna) yang ditunjukkan oleh temuan arkeologi (prasasti pada batu, pilar dan seterusnya) di semenanjung Selain itu, tinggalan paleografi (bahan prasasti seperti papirus dan perkamen) beberapa bukti bahwa orang Arab bepergian memiliki informasi tentang tulisan.

B. Kedudukan Kaligrafi Arab

Secara etimologis, kata "kaligrafi" berasal dari kata Yunani kaligrafia atau kaligrafi. Kallos berarti cantik dan menghitung. bersama Jadi kaligrafi memiliki dua unsur yaitu tulisan (karakter) dan keindahan (nilai estetika). Dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut khat, yang berarti "garis dasar". "gambar pensil" atau "tulisan tangan". Bentuk kata kerjanya adalah khatta yang berarti kataba (menulis) atau rasama (menggambar). istilah bahasa Arab kaligrafi dengan kata khat (tulisan atau garis) untuk menuliskannya. indah (*al-kitabah al-jamilah* atau *al-khat al-jamil*).

Dari segi terminologi, Syekh Syamsudin al Afkani (ahli kaligrafi) dalam bukunya Irsyad al Qasid ch Hasyr al 'Ulum: "Khat adalah ilmu yang menghadirkan bentuk satu bintang, tata letak dan bagaimana itu disatukan menjadi tulisan atau apa yang tertulis untuk (menulis) baris, cara menulisnya dan (sebutkan di mana) apa yang tidak perlu ditulis, ubah ejaannya, apa dan

bagaimana cara mengubahnya ubahlah"(Hijrat, 2019). Pemahaman ini memperjelas bahwa ilmu khat menyangkut tata cara menulis surat, mengaturnya dan mengaturnya dalam komposisi tertentu untuk kepentingannya mencapai keselarasan dan keseimbangan yang diinginkan setiap karya seni (Fitriani, 2012).

Dibandingkan dengan seni Islam lainnya, kaligrafi menang kedudukan tertinggi dan merupakan ekspresi yang sangat khas dari semangat Islam. Inilah mengapa kaligrafi sering disebut sebagai "seni seni Islam". Kompetensi itu memang penting karena kaligrafi mencerminkan kedalaman makna seni yang esensinya bersumber dari nilai dan konsep keimanan. Oleh karena itu kaligrafi pengaruh besar pada bentuk ekspresi artistik lainnya, atau dengan kata lain ekspresi budaya secara umum. Hal ini telah diakui oleh para ilmuwan Barat yang mempelajari seni Islam, seperti Martin Lings, Titus Burckhardt, Annemarie Schimmel dan Thomas W. Arnold.

Keistimewaan kaligrafi dalam seni Islam terlihat terutama karena memang demikian adanya "Penjelmaan" dari Firman Suci Allah SWT. Selain itu Kaligrafi adalah satu-satunya seni Islam yang murni buatan manusia Islam itu sendiri, tidak seperti bentuk seni Islam lainnya (seperti arsitektur, lukisan dan ornamen) sangat dipengaruhi oleh seni dan seniman non-Islam. Tidak mengherankan bahwa sepanjang sejarah umat Islam telah dihormati kaligrafi jauh lebih unggul dari bentuk seni lainnya (Sopiah, 2021).

C. Perkembangan Kaligrafi Arab

a) Masa Rasulullah dan Al Khulafa Ar Rasyidun

Sebelum kedatangan Islam, orang Arab kurang terbiasa membaca dan menulis Mereka menyukai tradisi mengingat. Puisi, nama keluarga, peristiwa, atau kontrak dikomunikasikan secara lisan tanpa buku. Sedikit saja diperintah oleh distrik-distrik tertentu, seperti Arab keterampilan membaca dan menulis. Sampai awal atau era Islam Rasulullah SAW dan kepada Khulafa ar Rasyidun (Khalifah Abu Bakar Siddiq as Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib; 632- 661), gbr kaligrafi masih kuno dan menggunakan nama tempat aksara seperti Makki (aksara Mekkah), Madani (aksara Madinah), Hejazi digunakan (Hijaz), Anbari (Anbar), Hiri (Hirah) dan Kufi (kufah). Kufi itu kaligrafi yang paling dominan dan satu-satunya yang "diciptakan" ditulis oleh mushaf (kodifikasi) Al-Qur'an hingga akhir masa pemerintahan Khulafa ar Rasyidun (Rispol, 2012).

Bagian dari Islam menginginkan umat Islam untuk belajar menulis sekarang sumber sejarah mengatakan bahwa ada tujuh belas laki-laki dan tujuh wanita yang dapat menulis di Mekkah saat itu dan beberapa sumber lainnya menyebutkan bahwa ada empat puluh dua penulis. Rasulullah SAW memerintahkan para tawanan Badri untuk mengajar orang-orang Muslim menulis. Maka datanglah teman-teman yang ahli dalam menulis atau merekam

ayat-ayat Alquran seperti Ali bin Abi Thalib. Di atas masa awal Islam yaitu masa Nabi dan Khulafaurrasyidin berkembang jenis khat ke Hairi, ke Anbari, ke Kufi. Apalagi jenis khat ini sudah berkembang Pada masa Umawiyah.

b) Periode Umayyah (661-750)

Setelah mencapai era Kekhalifahan Bani Umayyah (661-750), hal itu mulai tampak ketidakpuasan terhadap khat Kufah yang dianggap terlalu kaku dan berat lusuh. Kemudian mulailah mencari bentuk-bentuk lain yang dikembangkan dari gaya tersebut tulisan lembut non-Kufi, begitu banyak gaya yang muncul. Jenis Khat yang paling populer adalah *Tumar*, *Jalil*, *Nisf*, *Sulus* dan *Sulusain*. Khalifah pertama Bani Umayyah adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan (661-680). pelopor yang mencoba menemukan jenis kaligrafi baru.

Beberapa bentuk kaligrafi awalnya dikembangkan berdasarkan nama kota tempat menulis berkembang. Hanya ada tiga karakter sastra yang berbeda gaya terkait penulisan utama yang dikenal di Mekkah dan Medina atau *Mudawwar* (bulat), *Mutsallats* (segitiga) dan *Ti'im* (kembar terdiri dari segitiga dan lingkaran). Hanya dua dari tiga gaya penulisan ini Gaya miring dan tulisan biasa disebut gaya lebih disukai *Muqawwar* bercirikan kelembutan, keluwesan, dan gaya mabsut bercirikan kekakuan dan ketenangan. garis tebal (lurus).

Kedua kekuatan ini juga menyebabkan munculnya membentuk beberapa gaya lain, antara lain *Surat* (kursif), *Masyq* (memperbesar) dan *Naskh* (menulis). Gaya *Masyq* dan *Naskh* terus berkembang, sementara Mail secara bertahap ditinggalkan saat Kufic mengalahkannya. Perkembangan Kuf juga melahirkan beberapa varietas yang baik untuk garis vertikal dan horizontal untuk huruf dan dekorasi. Gaya Kufi *Murabba* (lurus), *Muwarraq* (hiasan daun) muncul, *Mudhaffar* (anyaman), *Mutarabit Mu'aqqad* (dikepang) dan lain-lain. Demikian pula gaya kursif mengalami perkembangan yang luar biasa melampaui gaya Kufi baik dalam pemilihan gaya baru maupun penggunaannya, dalam hal ini penggandaan Alquran, kitab-kitab agama, surat menyurat dan lainnya (Rafles, 2019).

Di antara para kaligrafer Bani Umayyah yang terkenal berkembang tulisan kursifnya adalah *Qutbah al Muharrir*. Ia menemukan empat prasasti yaitu *Thumar*, *Jalil*, *Nisf* dan *Tsuluts*. Keempat pasal ini saling melengkapi satu gaya dengan gaya lainnya agar lebih sempurna. Tulisan *Thumar* dicirikan oleh fakta bahwa itu vertikal, ditulis dengan pensil besar di atas tumor-tumor (daun penuh, gulungan kulit atau kertas yang belum dipotong. Pesan ini sedang digunakan untuk pesan tertulis dari para khalifah kepada para amir dan penulisan dokumen pegawai istana. Gunakan miring Jalil masyarakat luas.

c) Periode Abbasiyah (750-1258)

Gerakan perkembangan seni khat telah mencapai masa keemasannya. Periode ini didorong oleh khalifah dan perdana menteri Abbasiyah, sehingga lahir banyak sekali kaligrafi yang cemerlang. Gaya dan teknik penulisan kaligrafi semakin berkembang, terutama di Mesir. Semakin banyak kaligrafer lahir pada periode ini, termasuk Ad Dahhak Ibnu Ajlan, yang hidup pada masa pemerintahan Khalifah Abu Abbas As-Shaffah (750-754 M), dan Ishaq Ibnu Muhammad pada masa pemerintahan Khalifah al Mansur (754-775 M) dan al. Mahdi (775-786 M). Ishaq banyak berkontribusi dalam pembangunan Tulisan Sulutsi dan Sulutsain dan mempopulerkan penggunaannya. Kemudian Ahli kaligrafi lainnya, yaitu Abu Yusuf as Sijz, yang berguru kepada Jalil Ishaq. Yusuf berhasil membuat huruf lebih halus dari sebelumnya.

Adapun kaligrafer periode Abbasiyah tercatat sebagai nama yang terbesar adalah Ibnu Muqlah, yang di masa mudanya belajar kaligrafi di bawah Al Ahwal al- Muharrir. Ibnu Muqlah sangat mempengaruhi perkembangan tulisan kursif penemuan besar rumus geometris kaligrafi yang terdiri dari tiga unsur kesatuan baku pembuatan huruf ia menawarkan yaitu: poin, kehidupan dan lingkaran. Menurut Ibnu Muqlah, semuanya surat-surat itu harus disusun menurut peraturan ini dan disebut al-Khat al-Mansub (lengan panjang). Dia juga mulai menggunakan enam font kepala (al-Aqlam as-Sittah), yaitu *suluts*, *naskhi*, *muhaqqaq*, *raihani*, *riqa'* dan *Tauqi'*, yaitu aksara kursif. Aksara Naskh dan Sulutsi menjadi populer. Itu digunakan karena upaya Ibnu Muqlah yang mampu mengubah dominasi khat Kufic (A. R., 2020).

Usaha Ibnu Muqlah dilanjutkan oleh murid-muridnya yang terkenal termasuk Muhammad bin As Simsimani dan Muhammad bin Asad. Dari dua Murid itu kemudian melahirkan seorang ahli kaligrafi bernama Ibnu Bawwab. Ibnu Bawwab pengembangan lebih lanjut dari formula yang diprakarsai oleh Ibnu Muqlah yang terkenal Al Mansub dengan Al Faiq (miring bagus). Dia memiliki perhatian penting untuk perbaikan radikal Naskh dan Muhaqqaq-khat. Namun hanya beberapa karyanya yang bertahan hingga saat ini, yaitu al-Qur'an dan hanya fragmen duniawi.

Penggunaan kaligrafi dalam pameran Daulah Abbasiyah keragaman yang benar-benar asli dibandingkan dengan periode Umayyah. Para kaligrafer Daulah Abbasiyah sangat ambisius dalam eksplorasi penemuan mereka fitur baru atau perubahan. Bekerja Larangan menggunakan lebih banyak kaligrafi untuk dekorasi dan arsitektur Abbasiyah dan bukan Bani Umayyah, yang hanya menguasai elemen dekoratif pengaruh bunga dan geometris dari Hellenisme dan budaya Sasania. (Qalam, WordPress).

d) Periode Lanjut (Pasca Abbasiyah)

Sementara itu di wilayah Islam bagian barat (Maghribi), yang mencakup negeri Arab dekat Mesir, termasuk Andalusia (Spanyol), pada abad pertengahan berkembang bentuk tulisan yang disebut khatt Maghribi atau Kufi Barat, terdiri atas cabang khatt Qairawani, Andalusi, Fasi dan Sudani. Disini, telah dikembangkan pula *Sulus Andalusi* dan *Naskhi Andalusi*.

Belakangan, pertumbuhan kaligrafi mencapai fase konsolidasi dan finishing untuk menghasilkan mahakarya pada era Kerajaan Islam persia Seperti Ilkhaniyah (abad ke-13), Timuriyah (abad ke-15) dan Safawiyah (1502-1736) dan beberapa dinasti lain seperti Mamluk Mesir dan Syria (1250-1517), Turki Utsmani (Kekaisaran Utsmaniyah; abad ke-14–20) hingga Kekaisaran Islam Mughal India (abad 15-16) dan Afghanistan. Karya-karya besar lahir selama periode ini yang menunjukkan puncak dan esensi dari kreasi brilian para kaligrafer simbol semangat Islam (Mujib, 2021).

Pada masa ini gaya penulisan seperti Farisi Ta'liq dan Nasta'liq berkembang, Gubar, Jali dan Anjeh Ta'liq, Sikasteh, Sikasteh Ta'liq, Tahriri, Gubari Ta'liq, Diwani dan Diwani Jali (Humayun), Gulzar, Tugra dan Zulf I Arus. Khusus di Di India muncul Behari Khatts, Kufic Herati, Naskhi India dan Sulu India. Gambar kaligrafer terkenal sekarang adalah Yahya al Jamali (Ilkhaniyah), Umar Aqta (Timuriyah), Mir Ali Tabrizi dan Imaduddin al Husain (Safawiyah), Muhammad bin al Wahid (Mamluk), Hamdullah al Amaasi, Ahmad dan Hasyim Muhammad al Baghdadi (enam yang terakhir adalah Turki Ottoman sampai Turki modern).

Sekarang beberapa gaya yang awalnya berjumlah ratusan telah menghilang. Sekarang hanya ada beberapa gaya yang paling fungsional di dunia Islam yaitu *Naskhi*, *Sulus*, *Raihani*, *Diwani*, *Jali*, *Farisi*, *Riq'ah* dan *Kufi*. bahasa yang digunakan kaligrafi arab DR. Muhammad Tahir Kurdi (Mushaf Makkah al-Mukarramah dan Tarikh al Khatt al 'Arabi) terdiri lima kelompok yaitu kelompok bahasa Turki, kelompok bahasa India (termasuk Pegon atau Melayu/Jawa), kelompok bahasa Persia, kelompok bahasa Afrika dan yang kelima, terutama Arab itu sendiri.

Di Indonesia jenis ini sering disebut gaya modern kata "lukisan" kaligrafi untuk membedakannya dengan kaligrafi "murni" yang telah dibakukan sejak zaman Ibnu Muqlah. Seperti pola kaligrafi murni lukisan kaligrafi berjalan beriringan dan dianut oleh khattas (penulis) dan seniman kaligrafi di Indonesia yang menunjukkan penghargaan dan kepeduliannya Seni.

Di Indonesia sendiri gaya Kufi ini terdapat di berbagai makam kuno, terutama yang imported, tetapi lebih lazim lagi kaligrafi gaya naskh (naskhi). Pada kaligrafi makam, selain memuat petikan-petikan ayat, basmalah, syahadat atau shalawat Nabi, kerap kali memuat nama si wafat berikut tahun wafatnya. Bahkan ada yang memuat silsilah. Seni kaligrafi Islam Nusantara, selain pada makam atau nisan, juga terdapat pada media lain seperti deluang

(lokal), kertas (impor), lontar, kayu, logam, kaca dan bahan lainnya. Bahkan pada perkembangannya kemudian, karya kaligrafi juga muncul melalui media kaca atau kanvas, dan juga batik (Harun, 2015).

D. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kaligrafi Berkembang Pesat

Selain keterkaitan yang erat antara Al-Qur'an dengan perkembangan gaya kaligrafi ada beberapa faktor lain yang membuat kaligrafi berkembang pesat dan menyebar begitu merata ke seluruh dunia Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi tiga hal poin utama: *Pertama*, efek perluasan kekuasaan Islam. Setidaknya tiga hal dikaitkan dengan perluasan kekuasaan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW segera berkembang di luar Arab. Ketiga hal itu ada urbanisasi besar-besaran ke daerah-daerah baru, lanskap budaya Islam budaya dan kebudayaan daerah taklukan dan proses arabisasi daerah tersebut.

Proses ini, didukung oleh pemerintah berturut-turut, membawa bahasa tersebut Bahasa Arab bukan hanya bahasa liturgi tetapi juga bahasa budaya. Bahasa Bahasa Arab kemudian menjadi bahasa akademisi dan sastra. Di sisi lain, surat Bahasa Arab kemudian menjadi alfabet bahasa non-Arab seperti Persia, Urdu, Turki dan Melayu (Jawi). Dua fenomena terakhir dalam kaitannya penggunaan bahasa dan huruf Arab dengan efek yang kuat perkembangan kaligrafi menyebabkan gaya dan teknik penulisan yang berbeda. Bahkan, tidak jarang font berbeda diproduksi di berbagai daerah juga berbeda karena pengaruh pola budaya lokal.

Kedua, peran raja dan elit sosial. Pesatnya perkembangan kaligrafi Islam sangat erat kaitannya dengan dukungan dan layanan yang diberikannya raja dan elit sosial yang memungkinkan seniman Muslim untuk berkembang kreativitasnya. Ada banyak bukti tentang hal ini dalam catatan sejarah. Konon gaya tulisan Tumari (daun halus pohon tumari) didirikan atas perintah langsung Khalifah Mu'awiyah (40 H/661 M-60 H/680 M). Gaya ini kemudian menjadi naskah resmi pemerintahan Daulah Umayyah.

Perhatian khusus diberikan selama Daula Abbasiyah dan pemerintahan selanjutnya untuk penguatan kaligrafi. Kitab al Fihri karya Nadimi (abad ke-10), sebuah karya ensiklopedis monumental yang layak disebut sebagai catatan peradaban dalam arti sebenarnya menunjukkan hal itu. Seorang Nadim menyebutkannya Pemerintahan Khalifah Ma'mun (197 H/813 M-218 H/833 M) adalah puncak perkembangan kaligrafi. Para penulis saat itu aktif menghias huruf arab. Istana mendukung pertumbuhan kaligrafi berlanjut pada periode berikutnya di berbagai wilayah dunia Islam. Banyak Sultan Daulah Ottoman di Türkiye dikenal sebagai ahli kaligrafi. Mereka bahkan tidak mau belajar kaligrafi dari juru tulis istananya.

Dibukanya kota besar sebagai pusat pemerintahan dan Budaya Islam mempengaruhi pertumbuhan elit tertentu di Indonesia hadirin Didukung oleh

berbagai pengaruh, baik pengaruh ekonomi (perdagangan) serta kontak budaya, mereka menyangkut elit sosial cukup besar untuk menjadi sebuah karya seni. Benda seni, seperti keramik berukir misalnya, kaligrafi populer di kalangan bangsa ini. Pada saat itu pengrajin muncul non-Muslim yang Yunani dan Koptik, dan ada juga pengaruh produksi seni dari Cina.

Ketiga, dampak perkembangan ilmu pengetahuan. Ketertarikan pada sains ilmu yang tumbuh sejak mengalami Daulah Umayyah perkembangan besar di masa depan. Kemudian majalah itu Orang Arab membawa sebagian Cina ke Samarkand pada tahun 133H/751 M. Dengan munculnya kertas kreativitas pun berkembang pria yang lebih bebas. Penggunaan kertas segera menyebar ke beberapa kota Islam dan merupakan salah satu alasan utama berkembangnya tulisan kursif dekorasi Gaya kaligrafi yang tersedia seperti Tumar, Jalil, Nisf, dan Sulu, meski masih sangat sederhana, segera berkembang lebih halus, seperti *Khafif as Sulus*, *Khafif asSulusain* dan *Ri'asi*. Tidak lama kemudian muncul gaya lain yang dikenal dengan enam gaya utama kaligrafi awal (al-Aqlam as-Sittah), yaitu *Sulus*, *Naskhi*, *Muhaqqaq*, *Raihani*, *Riqa'* dan *Tauqi'* (Sopiah, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, gaya kaligrafi yang berbeda juga dialami berkembang dengan munculnya berbagai pola dan bentuk serta media. Masalah ini ditandai dengan munculnya tren kaligrafi modern di dunia Muslim menyukai abstraksi tradisional, figuratif, ekspresionistik, simbolik dan murni.

E. Peran dan Kontribusi Seni Kaligrafi terhadap Peradaban Islam

Kontribusi kaligrafi terhadap peradaban Islam beberapa aspek yaitu: *Pertama*, Aspek religi yaitu dakwah Islam melalui seni kaligrafi. Kaligrafi Al Quran mengungkapkan wahyu Islam dan sekaligus menggambarkan respon Islam terhadap pesan ilahi. Titik titik titik ditulis, menciptakan arketipe surgawi untuk kaligrafi Al-Qur'an dan juga garis dan isi hukum alam, yang tidak hanya untuk membentuk ruang, tetapi juga ruang arsitektur Islam. (Nasr, 1993:28). Menulis dan membaca surat, kata dan ayat Dalam hal ini, masyarakat merasa bahwa kalimat-kalimat al-Qur'an berbentuk kaligrafi tidak hanya kalimat yang memancarkan ide tetapi juga memancarkan kekuatan pada pembaca.

Kedua, Aspek etika, yaitu kesadaran akan ritual keagamaan. Seni kaligrafi memungkinkan orang merasakan alam yang agung kekuatan Nilai-nilai Alquran yang diterapkan para kaligrafer bisa untuk membuat pembaca memahami dan memaknai hidup sesuai dengan itu dengan ayat-ayat yang ditulis dalam kaligrafi (Fitriani, 2012).

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kaligrafi adalah pengaruh positif bagi penyebaran Islam ke seluruh dunia. Seni itu adalah salah satu seni yang dihargai dan dihormati semua orang muslim. Kaligrafi yang merupakan “perwujudan” dari kata Allah SWT. terus berkembang dengan dukungan berbagai model sebagai bentuk pengakuan Umat Islam terhadap aksara Arab yang indah untuk terus mendalami seni kaligrafi perkembangan dan tidak mengesampingkan munculnya kaligrafer handal dari kelas Ibnu Muqlah selama periode Abbasiyah.

Di Indonesia jenis ini sering disebut gaya modern kata “lukisan” kaligrafi untuk membedakannya dengan kaligrafi “murni” yang telah dibakukan sejak zaman Ibnu Muqlah. Seperti pola kaligrafi murni lukisan kaligrafi berjalan beriringan dan dianut oleh khattas (penulis) dan seniman kaligrafi di Indonesia yang menunjukkan penghargaan dan kepeduliannya seni

DAFTAR PUSTAKA

- A. R., S. (2020). Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 20(1), 219–232. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3757>
- Fadhila, annisa nur, & Suparman. (2018). Kontribusi A.D. Pirous dalam Perkembangan Seni Lukis Kaligrafi di Indonesia (1970-2003). *Historia Madania*, 2(2), 91–110.
- Fitriani, L. (2012). SENI KALIGRAFI: PERAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERADABAN ISLAM. *EL-HAKAH (TERAKREDITASI)*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2014>
- Harun, M. H. (2015). EKSISTENSI SENI KALIGRAFI ISLAM DALAM DAKWAH: Tantangan, Peluang dan Harapan EKSISTENSI SENI KALIGRAFI ISLAM DALAM DAKWAH : Tantangan , Peluang dan Harapan MAKMUR HAJI HARUN Fakultas Bahasa dan Komunikasi UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS (UPSI) 35900. October, 0–18. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2949.8320>
- Hijrat, lalu akmal. (2019). PENGARUH PENDIDIKAN SENI KALIGRAFI ARAB TERHADAP KUALITAS TULISAN ARAB SANTRI. *Al Islamiyah Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam*, 1(2), 64–71.
- Mujib, Z. (2021). Kontribusi Karya Syeikh Belaid Hamidi dalam Pengembangan Pendidikan Kaligrafi Islam di Sakal (Sekolah Kaligrafi Al-Qur’an)

- Denanyar Jombang. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 2104–2108.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1246>
- Rafles, M. (2019). Perkembangan Seni Kaligrafi di Indonesia (Studi Analisis Kitab Nashāih Al-Khaṭṭāṭin Karya Didin Sirājuddīn.
<https://repository.uin-suska.ac.id/20581/>
- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni. TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol., 1(1), 9–18.
- Sopiah, S. (2021). PEMBELAJARAN SENI KALIGRAFI BERBASIS EKSPERIMEN KIMIA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 8 KAWUNGLARANG RANCAH KABUPATEN CIAMIS. Tsamratul Fikri, 15(1), 69–82.